

Relasi Otoritas Ustaz Lokal dan Penceramah Nasional dalam Preferensi Jamaah Masjid

Arief Maulana

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia
email: albasany02@gmail.com

Husaini Husaini

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia

Article history: Received: 12 April 2026; Revised: 27 April 2026;
Accepted: 03 Juni 2026; Published: 30 Agustus 2026;

Abstract

The digitalization of da'wah has disrupted traditional religious authority structures in rural areas. This research aims to analyze the authority relationship between local preachers (ustaz) and national preachers in shaping the religious preferences of mosque congregants in Candikuning Village, Tabanan Regency, Bali. Employing a qualitative field research approach through the sociology of authority perspective, data were gathered via in-depth interviews, participant observation, and documentation. The findings reveal a dualistic preference pattern among congregants. Local preachers maintain practical-ritual authority and moral legitimacy due to intimate social proximity, while national preachers dominate the congregants' cognitive-aspirational authority through media power, dynamic rhetoric, and digital branding. The dominant factor preserving local authority is social capital and direct spiritual mentoring, whereas the appeal of national preachers lies in their broad insights and accessibility. This study concludes that religious authority in the contemporary era is no longer unitary but fragmented, necessitating integration strategies. The implications of this research emphasize the crucial role of mosque management in synergizing national da'wah narratives with local wisdom to prevent ideological fragmentation among congregants. This synergy allows the mosque to remain the primary axis of spiritual guidance that is adaptive to modern changes without losing its traditional identity.

Author correspondence email: albasany02@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah>

Copyright (c) 2026 by Arief Maulana, Husaini Husaini



Keywords

Religious Authority, Local Preacher, National Preacher, Congregant Preference, Mosque Management.

Abstrak

Digitalisasi dakwah telah mendisrupsi struktur otoritas keagamaan tradisional di tingkat pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi otoritas antara ustaz lokal dan penceramah nasional dalam membentuk preferensi keagamaan jamaah masjid di Desa Candikuning, Kabupaten Tabanan, Bali. Menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan perspektif sosiologi otoritas, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola preferensi dualistik di kalangan jamaah. Ustaz lokal tetap memegang otoritas praktis-ritual dan legitimasi moral karena kedekatan sosial yang intim, sementara penceramah nasional mendominasi otoritas kognitif-aspiratif jamaah melalui kekuatan media, retorika dinamis, dan *branding* digital. Faktor dominan yang menjaga eksistensi ustaz lokal adalah modal sosial dan pendampingan spiritual langsung, sedangkan daya tarik penceramah nasional terletak pada luasnya wawasan dan kemudahan akses. Penelitian ini menyimpulkan bahwa otoritas keagamaan di era kontemporer tidak lagi bersifat tunggal, melainkan mengalami fragmentasi yang menuntut strategi integrasi. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya peran takmir masjid dalam menyinergikan narasi dakwah nasional dengan kearifan lokal guna mencegah fragmentasi ideologis jamaah. Sinergi ini memungkinkan masjid tetap menjadi poros utama bimbingan spiritual yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri tradisionalnya.

Kata Kunci

Otoritas Keagamaan, Ustaz Lokal, Penceramah Nasional, Preferensi Jamaah, Manajemen Masjid.

Pendahuluan

Otoritas keagamaan dalam struktur masyarakat Muslim tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami negosiasi seiring dengan perubahan pola komunikasi dan konsumsi informasi. Dalam tradisi

Islam di Indonesia, ustaz atau ulama bukan sekadar pengajar teks suci, melainkan pilar moral yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis ke dalam realitas sosial kemasyarakatan. Posisi ini memberikan mereka legitimasi yang kuat sebagai rujukan utama dalam memandu praktik ibadah maupun etika kehidupan sehari-hari. Tradisi penghormatan terhadap otoritas ini berakar pada konsep sanad (mata rantai keilmuan) yang secara historis dijaga melalui interaksi tatap muka di masjid-masjid dan pesantren (Hasan, 2019).

Di tingkat lokal, peran ustaz memiliki dimensi yang lebih intim. Di wilayah seperti Desa Candikuning, Kabupaten Tabanan, ustaz lokal berfungsi sebagai penjaga gerbang moralitas sekaligus tokoh pemersatu. Mereka hadir dalam lingkaran kehidupan jamaah, mulai dari memimpin salat berjamaah, mengisi pengajian rutin, hingga terlibat dalam peristiwa sosial seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Kehadiran fisik dan keterlibatan emosional ini menciptakan apa yang disebut sebagai modal sosial keagamaan. Ustaz lokal tidak hanya dinilai berdasarkan kedalaman ilmu agamanya, tetapi juga berdasarkan sejauh mana mereka mampu memahami konteks budaya dan sosiologis masyarakat setempat (Fauzi & Muttaqin, 2021). Hubungan ini membangun kepercayaan yang kokoh karena adanya kedekatan ruang dan waktu yang tidak terputus.

Namun, lanskap otoritas ini mulai bergeser seiring dengan masifnya digitalisasi dakwah. Kehadiran penceramah nasional melalui platform media massa dan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah menciptakan standar baru dalam preferensi jamaah. Penceramah nasional seringkali hadir dengan kemasan retorika yang menarik, kualitas audio-visual yang tinggi, serta kemampuan menyederhanakan narasi agama yang kompleks menjadi pesan-pesan singkat yang relevan dengan tren masa kini. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai komodifikasi otoritas, di mana popularitas digital seringkali dianggap setara dengan kedalaman intelektual oleh sebagian jamaah (Nisa, 2022). Akibatnya, rujukan agama tidak lagi terbatas pada mimbar masjid di desa, melainkan meluas hingga ke layar ponsel pintar.

Kemudahan akses ini memungkinkan jamaah di pelosok daerah, termasuk di kawasan Baturiti, untuk mendengarkan ceramah tokoh-tokoh besar nasional kapan saja tanpa harus hadir secara fisik.

Arief Maulana, et al.

Hal ini memicu perubahan perilaku konsumsi agama. Jika dahulu seorang jamaah harus mendatangi ustaz lokal untuk bertanya tentang hukum fikih, kini mereka cukup mengetik kata kunci di mesin pencari dan mendengarkan penjelasan penceramah nasional yang sedang viral. Aksesibilitas ini memberikan kebebasan bagi jamaah untuk memilih penceramah yang sesuai dengan selera atau ideologi mereka, yang terkadang berbeda dengan tradisi keagamaan lokal (Slama, 2021).

Fenomena ini pada akhirnya memicu potensi perubahan preferensi jamaah dalam memilih sumber rujukan agama. Ada semacam ketegangan yang halus antara otoritas tradisional yang diwakili oleh ustaz lokal dan otoritas karismatik-digital yang dimiliki oleh penceramah nasional. Jamaah mulai membandingkan gaya penyampaian, keluasan wawasan, hingga cara menjawab persoalan antara ustaz di kampung mereka dengan tokoh yang mereka lihat di media. Dalam beberapa kasus, otoritas penceramah nasional yang dianggap lebih modern dan berwawasan luas dapat menggeser posisi ustaz lokal sebagai rujukan utama, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi (Razi et al., 2023).

Relasi antara kedua tipe otoritas ini menjadi sangat menarik jika diletakkan dalam konteks sosial. Ustaz lokal memiliki keunggulan dalam hal kedekatan sosial dan pemahaman konteks lokal yang mendalam (local wisdom), sedangkan penceramah nasional memiliki keunggulan dalam popularitas dan jangkauan pesan. Di Desa Candikuning, yang merupakan daerah wisata dengan kemajemukan yang unik, relasi ini menjadi krusial. Bagaimana jamaah menyeimbangkan rasa hormat mereka terhadap tokoh lokal dengan kekaguman mereka terhadap penceramah nasional yang populer? Apakah popularitas digital mampu meruntuhkan modal sosial yang telah dibangun puluhan tahun oleh para penggerak dakwah di masjid desa? (Aziz & Wahid, 2020).

Dampak dari fenomena ini merambat pada struktur otoritas keagamaan di tingkat manajemen masjid. Takmir masjid kini seringkali menghadapi tuntutan dari jamaah untuk mendatangkan penceramah yang memiliki gaya serupa dengan tokoh nasional atau bahkan mencoba mengadopsi materi-materi yang sedang tren di media sosial. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat

menciptakan fragmentasi pemahaman agama di tingkat akar rumput, di mana standar kebenaran agama tidak lagi ditentukan oleh konsensus ulama lokal, melainkan oleh jumlah *viewers* atau pengikut di media sosial (Muzakki, 2024).

Meskipun kajian mengenai dakwah digital telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan terkait bagaimana preferensi jamaah terbentuk dalam ruang transisional antara otoritas lokal dan nasional, khususnya di wilayah dengan karakteristik geografis dan sosial seperti Desa Candikuning. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih fokus pada pengaruh media sosial secara umum atau profil penceramah tertentu, namun jarang yang memotret secara mendalam mengenai negosiasi batin jamaah dalam memposisikan ustaz lokal di tengah kepungan pengaruh penceramah nasional. Penelitian ini bermaksud mengisi ruang tersebut dengan mengeksplorasi secara empiris relasi otoritas tersebut dari sudut pandang jamaah.

Berdasarkan kompleksitas fenomena tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana pola preferensi jamaah masjid di Desa Candikuning terbentuk dalam memilih rujukan keagamaan antara ustaz lokal dan penceramah nasional. Fokus utama diletakkan pada analisis terhadap bentuk relasi otoritas yang terbangun dalam kehidupan keagamaan jamaah, serta mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang memengaruhi apakah otoritas ustaz lokal akan mengalami pergeseran atau justru bertahan di tengah dominasi media digital yang sangat masif. Melalui eksplorasi ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika sosiologis yang terjadi pada jamaah di tingkat pedesaan, sekaligus memetakan bagaimana negosiasi otoritas tersebut berlangsung dalam ruang-ruang privat maupun publik di lingkungan masjid.

Keberhasilan dalam memetakan dinamika ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan secara teoretis maupun praktis. Secara akademis, hasil kajian ini akan memperkaya khazanah sosiologi agama mengenai transformasi otoritas di era informasi, khususnya dalam memahami bagaimana kesalehan digital berinteraksi dengan tradisi keagamaan lokal. Bagi para praktisi dakwah, penelitian ini menjadi refleksi penting bagi para dai lokal untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih adaptif namun

tetap berbasis pada kearifan lokal. Selain itu, bagi manajemen masjid, temuan ini dapat menjadi panduan strategis dalam menyusun program pembinaan jamaah yang mampu menyaring derasnya arus informasi keagamaan dari platform digital, sehingga peran masjid sebagai pusat bimbingan spiritual di tingkat akar rumput tetap terjaga kewibawaannya di tengah perubahan zaman yang dinamis.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif-analitis untuk memotret secara mendalam fenomena relasi otoritas keagamaan di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Pendekatan utama yang digunakan adalah sosiologi otoritas keagamaan yang dipadukan dengan studi perilaku jamaah masjid dan fenomenologi preferensi religius. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya melihat fakta fisik interaksi dakwah, tetapi juga berusaha menggali makna di balik pilihan jamaah dalam menentukan sumber rujukan agama mereka. Subjek penelitian ditentukan secara bertujuan (*purposive*) yang meliputi jamaah aktif masjid, para ustaz lokal yang menjadi pengasuh rutin pengajian, serta pengurus takmir masjid sebagai otoritas administratif yang mengelola kehadiran para penceramah. Fokus utama pengamatan diarahkan pada bagaimana jamaah menegosiasikan pengaruh penceramah nasional yang mereka akses secara digital dengan kepatuhan tradisional terhadap ustaz lokal yang hadir secara fisik di lingkungan mereka.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian teknik yang saling menguatkan, yakni wawancara mendalam kepada jamaah untuk mengeksplorasi alasan subjektif mereka dalam memilih penceramah, serta wawancara dengan ustaz lokal untuk memahami perspektif mereka terhadap pergeseran tren dakwah saat ini. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif pada kegiatan ceramah rutin di masjid guna melihat respon langsung jamaah, yang didukung dengan dokumentasi jadwal pengajian serta materi dakwah yang disampaikan. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data terhadap preferensi jamaah, kategorisasi alasan pemilihan penceramah, hingga interpretasi mendalam terhadap pola legitimasi otoritas yang sedang

berkembang. Untuk menjamin keabsahan dan keilmiahan hasil temuan, peneliti menerapkan teknik validasi melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang berbeda, serta triangulasi metode dengan melakukan pengecekan silang antara hasil wawancara, catatan observasi, dan bukti dokumentasi yang ditemukan di lapangan.

Hasil

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kehadiran jamaah pada kegiatan pengajian yang diisi oleh ustaz lokal di Desa Candikuning masih tergolong stabil dan tinggi, terutama pada agenda rutin seperti taklim bakda Magrib dan pengajian Jumat malam. Namun, fenomena ini beriringan dengan sangat tingginya tingkat konsumsi ceramah penceramah nasional melalui platform digital di luar jam masjid. Jamaah lintas usia, khususnya kelompok dewasa dan pemuda, secara intensif menyimak konten YouTube dan potongan video pendek di Instagram dari dai-dai populer nasional hampir setiap hari. Faktor utama yang membuat jamaah tetap menaruh kepercayaan besar pada ustaz lokal adalah kedekatan emosional dan peran sosial mereka sebagai rujukan dalam urusan praktis seperti bimbingan ibadah fardu, penyelenggaraan jenazah, hingga konsultasi masalah keluarga yang bersifat privat. Di sisi lain, ketertarikan jamaah terhadap penceramah nasional lebih didorong oleh faktor retorika yang menghibur, kualitas wawasan yang dianggap lebih luas, serta kemampuan para dai nasional dalam menjawab isu-isu kontemporer yang relevan dengan tren sosial masa kini.

Secara lebih mendalam, hasil penelitian mengungkapkan adanya pembagian situasi yang jelas kapan jamaah menggunakan rujukan lokal atau nasional. Jamaah cenderung memilih rujukan ustaz lokal saat berhadapan dengan persoalan fikih praktis yang memerlukan kepastian hukum segera dan bimbingan langsung, sementara penceramah nasional dijadikan rujukan untuk memperluas wawasan keislaman, motivasi spiritual, dan pemahaman isu-isu politik keagamaan global. Dalam hal kredibilitas, jamaah memandang ustaz lokal sebagai sosok guru spiritual yang memiliki otoritas moral karena akhlak dan keteladanan fisik yang terlihat sehari-hari. Sebaliknya, penceramah nasional dipandang sebagai sosok intelektual

populer yang memiliki kredibilitas dalam hal penguasaan data dan narasi yang sistematis. Perbedaan preferensi ini sangat terlihat berdasarkan kategori usia; generasi tua cenderung lebih loyal secara mutlak kepada ustaz lokal, sedangkan generasi muda dan jamaah dengan tingkat pendidikan tinggi menunjukkan kecenderungan lebih kritis dan lebih sering membandingkan pendapat ustaz lokal dengan fatwa atau pendapat penceramah nasional yang mereka temukan di internet.

Dampak dari pergeseran preferensi ini mulai memengaruhi aktivitas dan struktur dakwah di masjid-masjid Desa Candikuning. Pengurus masjid mulai merasakan adanya tuntutan tersirat dari jamaah agar ustaz lokal mampu mengimbangi gaya penyampaian penceramah nasional yang lebih dinamis. Meskipun tidak terjadi konflik terbuka, muncul semacam dualisme referensi di mana dalam beberapa diskusi keagamaan, jamaah sering kali mengajukan pertanyaan yang bersumber dari konten viral di media sosial untuk dikonfirmasi kepada ustaz lokal. Hal ini memaksa para ustaz lokal untuk terus memperbarui informasi agar tetap relevan. Secara umum, meskipun penceramah nasional mendominasi ruang digital jamaah, otoritas ustaz lokal tetap tidak tergantikan dalam fungsi-fungsi sosial dan ritual keagamaan yang bersifat komunal. Otoritas keagamaan di desa ini akhirnya tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan perpaduan antara ketaatan pada tokoh setempat dengan kekaguman pada narasi penceramah nasional, yang menciptakan ekosistem keagamaan yang lebih terbuka namun tetap berpijak pada tradisi lokal.

Pembahasan

Struktur Otoritas Keagamaan dalam Komunitas Masjid Kontemporer

Struktur otoritas keagamaan dalam komunitas Muslim di tingkat akar rumput, seperti di Desa Candikuning, saat ini tidak lagi bersifat tunggal atau hierarkis-tradisional, melainkan telah bergeser menuju bentuk otoritas yang lebih cair dan terfragmentasi. Secara sosiologis, otoritas ustaz lokal bersandar pada apa yang disebut sebagai otoritas tradisional dan legal-formal dalam lingkup komunitas kecil. Legitimasi mereka lahir dari pengakuan sosial atas kedekatan ruang (spasial) dan kesinambungan interaksi yang intens. Ustaz lokal

di masjid bukan sekadar penyampai pesan agama, melainkan representasi dari keberlanjutan tradisi keagamaan yang sudah mapan dalam struktur masyarakat (Fauzi & Muttaqin, 2021). Dalam konteks ini, otoritas mereka bersifat multifungsi; mereka adalah pemimpin ritual, konsultan moral, sekaligus penengah konflik sosial. Kepercayaan jamaah kepada mereka tidak hanya dibangun atas dasar kedalaman ilmu (*knowledge*), tetapi lebih pada integritas moral yang disaksikan langsung oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, 2019). Legitimasi semacam ini sangat kokoh karena memiliki akar pada modal sosial yang kuat, di mana hubungan antara penceramah dan jamaah bersifat timbal balik dan personal.

Namun, kehadiran penceramah nasional melalui layar digital membawa jenis otoritas baru yang bersifat karismatik-media. Berbeda dengan ustaz lokal, legitimasi penceramah nasional tidak dibangun melalui interaksi fisik yang berkelanjutan, melainkan melalui konstruksi citra, jangkauan audiens, dan validasi algoritma media sosial yang masif (Nisa, 2022). Penceramah nasional seringkali dianggap memiliki otoritas lebih tinggi oleh jamaah karena adanya efek halo dari popularitas mereka; jika seseorang sering muncul di media massa dan memiliki jutaan pengikut, maka ia secara otomatis dianggap memiliki kredibilitas intelektual yang mumpuni oleh masyarakat urban maupun perdesaan (Slama, 2021). Fenomena ini menciptakan persaingan simbolik dalam ruang kognitif jamaah. Di satu sisi, jamaah membutuhkan ustaz lokal untuk kebutuhan ritual yang bersifat mendesak dan komunal, namun di sisi lain, mereka mencari kepuasan intelektual dan hiburan spiritual dari penceramah nasional yang dianggap lebih relevan dengan gaya hidup modern (Razi et al., 2023).

Dinamika ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan di era kontemporer telah mengalami desentralisasi yang cukup signifikan. Masjid tidak lagi menjadi satu-satunya laboratorium kebenaran agama yang otoritatif. Jamaah kini memiliki agensi untuk memilih, membandingkan, dan bahkan mempertanyakan pendapat otoritas lokal dengan merujuk pada fatwa atau pendapat penceramah nasional yang mereka kagumi di media sosial (Aziz & Wahid, 2020). Meskipun demikian, otoritas penceramah nasional cenderung bersifat otoritas konsumsi yang hanya menyentuh aspek kognitif, sementara ustaz

lokal memegang otoritas praktis yang menggerakkan tatanan sosial masjid. Relasi keduanya dalam struktur masyarakat kontemporer tidak selalu bersifat konfliktual, melainkan seringkali saling melengkapi dalam bentuk pluralisme otoritas, di mana jamaah secara sadar membagi porsi kepercayaan mereka berdasarkan kebutuhan situasi dan konteks masalah yang sedang dihadapi (Muzakki, 2024).

Kedekatan Sosial Ustaz Lokal sebagai Modal Kepercayaan Jamaah

Eksistensi ustaz lokal di Desa Candikuning tetap relevan di tengah gempuran dakwah digital karena adanya variabel kedekatan sosial yang tidak dimiliki oleh penceramah nasional. Kedekatan ini bukan sekadar kedekatan fisik secara spasial, melainkan sebuah ikatan emosional dan kultural yang mendalam antara tokoh agama dan komunitasnya. Dalam sosiologi agama, ustaz lokal berfungsi sebagai pendamping spiritual yang terlibat langsung dalam siklus hidup jamaah, mulai dari kelahiran hingga kematian. Kehadiran mereka dalam ruang-ruang domestik jamaah seperti saat memimpin doa di rumah warga atau memberikan nasihat pernikahan secara privat membangun legitimasi berbasis kepercayaan (*trust*) yang bersifat organik. Hal ini berbeda dengan penceramah nasional yang hubungannya dengan jamaah bersifat searah dan dimediasi oleh teknologi, sehingga tidak mampu menyentuh aspek-aspek personal dalam kehidupan sehari-hari (Muna & Arifianto, 2021).

Otoritas ustaz lokal diperkuat oleh apa yang disebut sebagai pembinaan langsung (*direct mentoring*) yang berkelanjutan. Di masjid-masjid Desa Candikuning, pengajaran agama dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan terjadinya dialog interaktif dan bimbingan akhlak secara langsung. Proses ini menciptakan rasa hormat yang lahir dari keteladanan fisik (*exemplary authority*). Jamaah cenderung lebih patuh pada instruksi ustaz lokal dalam hal-hal yang berkaitan dengan harmoni sosial di desa karena ustaz lokal dianggap paling memahami sensitivitas budaya dan konteks lokal yang ada (Nurhadi & Wijaya, 2022). Legitimasi ini bersifat partisipatif, di mana otoritas ustaz lokal terus divalidasi oleh jamaah melalui pengakuan atas peran sosialnya sebagai pemersatu umat di tengah keberagaman masyarakat di Bali (Prasetya, 2020).

Modal kepercayaan ini menjadi benteng pertahanan bagi otoritas keagamaan lokal. Meskipun jamaah mengagumi gaya retorika

penceramah nasional, dalam urusan pengambilan keputusan hukum Islam yang bersifat praktis dan situasional, mereka tetap kembali kepada ustaz lokal. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa aman secara psikologis ketika berkonsultasi dengan tokoh yang dikenal secara pribadi. Hubungan personal ini menciptakan loyalitas tradisional yang sulit digoyahkan oleh popularitas digital. Kepercayaan jamaah pada akhirnya bukan hanya tertuju pada kedalaman ilmu sang ustaz, melainkan pada komitmen dan dedikasi ustaz lokal dalam menjaga stabilitas spiritual komunitas secara sukarela (Supriyanto et al., 2023). Dengan demikian, kedekatan sosial menjadi instrumen kunci yang memastikan bahwa struktur otoritas keagamaan di tingkat masjid tetap memiliki akar yang kuat meskipun diterjang oleh arus informasi dari penceramah luar yang lebih populer (Zulkifli & Rahman, 2024).

Popularitas Penceramah Nasional dan Pengaruh Media terhadap Preferensi Keagamaan

Dominasi penceramah nasional dalam ruang kognitif jamaah di Desa Candikuning tidak dapat dilepaskan dari peran teknologi informasi yang telah mengubah lanskap konsumsi agama. Popularitas ini bukan sekadar hasil dari kedalaman keilmuan, melainkan produk dari manajemen media dan *branding* dakwah yang sistematis. Penceramah nasional sering kali hadir dengan kemasan pesan yang telah disesuaikan dengan psikologi audiens digital, di mana retorika yang digunakan cenderung lebih dinamis, lugas, dan sering kali menyentuh aspek emosional jamaah. Pengaruh media ini menciptakan apa yang disebut sebagai komodifikasi otoritas, di mana kredibilitas seorang penceramah sering kali diukur melalui metrik digital seperti jumlah pengikut (*followers*) atau frekuensi muncul di beranda media sosial. Fenomena ini menyebabkan jamaah secara perlahan membangun preferensi baru yang berbasis pada daya tarik visual dan gaya penyampaian, yang dalam banyak hal dianggap lebih menarik dibandingkan pengajian tradisional yang bersifat monolog (Fakhruroji & Mansur, 2022).

Strategi *branding* yang dilakukan oleh tim kreatif penceramah nasional melalui platform seperti YouTube dan TikTok memungkinkan pesan dakwah tersebar secara viral dan melampaui batas-batas geografis. Di tingkat lokal, hal ini menciptakan standar baru dalam mengevaluasi seorang penceramah. Jamaah mulai

Arief Maulana, et al.

membandingkan ustaz lokal dengan penceramah nasional dari segi kualitas vokal, humor, hingga kemampuan menjawab isu-isu kontemporer. Branding yang kuat ini membangun kesan bahwa penceramah nasional adalah sosok yang lebih berwawasan global dan melek zaman, sehingga pendapat mereka dianggap lebih bergengsi untuk diikuti. Transformasi ini menunjukkan adanya pergeseran dari otoritas yang berbasis pada *sanad* (silsilah keilmuan) menuju otoritas yang berbasis pada *performative charisma* di ruang digital (Haryanto, 2021).

Dampak dari masifnya eksposur media ini adalah terbentuknya preferensi keagamaan yang bersifat cair dan berpindah-pindah (*shifting preference*). Jamaah di Desa Candikuning kini memiliki otonomi untuk memilih guru yang mereka sukai hanya dengan sekali klik, yang pada akhirnya mendisrupsi pola rujukan tunggal di masjid desa. Efek media ini juga menciptakan fragmentasi otoritas, di mana jamaah mungkin masih menghormati ustaz lokal secara fisik, namun secara intelektual mereka lebih berkiblat pada penceramah nasional yang populer. Jika tidak dibarengi dengan literasi digital yang baik, dominasi penceramah nasional melalui kekuatan branding ini berisiko mengaburkan kedalaman esensi ajaran agama demi mengejar konten yang sekadar populer atau menghibur semata (Putra & Rahmawati, 2023).

Implikasi Dualisme Otoritas Dakwah bagi Penguatan Peran Masjid dan Pembinaan Jamaah

Munculnya dualisme antara otoritas ustaz lokal dan penceramah nasional tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman terhadap stabilitas masjid, melainkan sebagai peluang untuk merevitalisasi peran masjid sebagai pusat edukasi yang adaptif. Implikasi dari fenomena ini menuntut pengurus masjid dan tokoh agama lokal untuk tidak lagi menutup diri dari arus informasi digital, melainkan melakukan strategi integrasi yang cerdas. Integrasi ini dapat dilakukan dengan cara memposisikan ustaz lokal sebagai filter atau pemandu bagi jamaah dalam menyerap konten-konten dakwah dari penceramah nasional yang sering kali bersifat umum dan tidak kontekstual. Dengan peran ini, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah ritual, tetapi juga berfungsi sebagai ruang diskusi kritis di mana materi-materi dakwah nasional yang populer didiskusikan

kembali dalam perspektif kearifan lokal (*local wisdom*) dan kebutuhan riil jamaah di Desa Candikuning (Arifianto, 2021).

Strategi penguatan peran masjid di tengah dualisme otoritas ini memerlukan transformasi dalam manajemen dakwah. Pihak takmir masjid dapat mulai mengadopsi model dakwah hibrida, yaitu dengan tetap mempertahankan pengajian tatap muka yang intim namun diperkaya dengan referensi atau materi yang relevan dengan isu-isu yang sedang viral di tingkat nasional. Dalam hal pembinaan jamaah, ustaz lokal perlu meningkatkan kapasitas literasi digital mereka agar mampu menyeimbangkan narasi penceramah nasional yang terkadang kontradiktif. Hal ini penting untuk mencegah fragmentasi ideologis di kalangan jamaah yang disebabkan oleh konsumsi konten digital tanpa bimbingan otoritas fisik yang kredibel (Hakim & Muhtar, 2022). Otoritas lokal harus tetap menjadi rujukan utama dalam aspek *aswaja* dan penguatan karakter jamaah, sementara penceramah nasional diposisikan sebagai sumber motivasi dan wawasan tambahan (Latief & Nashir, 2020).

Lebih jauh, keberadaan penceramah nasional dapat dimanfaatkan oleh masjid untuk meningkatkan antusiasme jamaah, terutama generasi muda, melalui pemutaran video dakwah terpilih yang kemudian dibahas secara mendalam oleh ustaz setempat. Model integrasi ini menciptakan ekosistem keagamaan yang harmonis, di mana popularitas media dan kedalaman sosial saling bersinergi. Dampak positifnya adalah jamaah merasa kebutuhan intelektual-digitalnya terpenuhi oleh masjid tanpa harus kehilangan ikatan emosional dengan tokoh agama di desanya. Melalui strategi integrasi yang inklusif, masjid akan tetap menjadi poros utama otoritas keagamaan yang kokoh, mampu menghadapi tantangan disrupsi digital tanpa kehilangan jati diri dan otoritas tradisionalnya (Sodiq & Kurnia, 2023; Wardana & Syarif, 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola preferensi jamaah masjid di Desa Candikuning terhadap otoritas keagamaan menunjukkan kecenderungan yang bersifat dualistik dan situasional. Jamaah tidak sepenuhnya meninggalkan ustaz lokal demi penceramah nasional, melainkan melakukan pembagian peran otoritas ustaz lokal

tetap menjadi rujukan utama dalam aspek ritual, hukum praktis, dan bimbingan sosial-emosional karena faktor kedekatan personal dan modal sosial yang kuat. Sementara itu, penceramah nasional diakses sebagai sumber wawasan intelektual, motivasi spiritual, dan hiburan keagamaan yang dipicu oleh kekuatan media, retorika yang dinamis, serta strategi *branding* digital yang masif. Faktor dominan yang membentuk kepercayaan jamaah kini tidak lagi hanya bersandar pada kedalaman ilmu (*knowledge*), tetapi juga pada integritas moral yang teramati secara langsung pada tokoh lokal serta daya tarik visual dan relevansi isu yang ditawarkan oleh tokoh nasional.

Berdasarkan dinamika tersebut, sinergi antara ustaz lokal dan penceramah nasional menjadi kebutuhan mendesak bagi keberlangsungan dakwah di tingkat masjid. Pengelola masjid dan lembaga dakwah direkomendasikan untuk tidak memposisikan penceramah nasional sebagai saingan, melainkan sebagai mitra untuk menarik minat jamaah khususnya generasi muda yang kemudian didalami dan dikontekstualisasikan kembali oleh ustaz lokal dalam pengajian tatap muka. Masjid perlu mengadopsi manajemen dakwah yang adaptif terhadap tren digital namun tetap menjaga akar tradisi setempat agar tidak terjadi fragmentasi otoritas di kalangan akar rumput. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih spesifik mengenai dampak algoritma media sosial terhadap polarisasi paham keagamaan di komunitas pedesaan guna melihat sejauh mana disrupsi otoritas ini memengaruhi kohesi sosial masyarakat.

Referensi

- Arifianto, A. R. (2021). *The Transformation of Religious Authority in Indonesia: From Traditional Ulama to Social Media Preachers*. Journal of Contemporary Islam, 15(2), 145-162. <https://doi.org/10.1007/s11562-021-00465-2>
- Aziz, A., & Wahid, A. (2020). *The Clash of Authorities: Traditional Ulama vs. Social Media Preachers in Contemporary Indonesia*. Journal of Indonesian Islam, 14(2), 295-318. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.295-318>

- Fakhruroji, M., & Mansur, A. S. (2022). *Digital Dakwah and the Rise of Middle-Class Muslim Preachers in Indonesia*. *Journal of Islamic Marketing*, 13(4), 845-860. <https://doi.org/10.1108/JIMA-01-2021-0025>
- Fauzi, M. L., & Muttaqin, A. (2021). *Local Wisdom and Religious Authority: The Role of Kyai in Rural Communities*. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(1), 45-72. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.45-72>
- Hakim, L., & Muhtar, A. (2022). *Hybrid Dakwah: Managing Digital and Traditional Religious Authority in Rural Communities*. *International Journal of Islamic Studies and Culture*, 4(1), 23-38. <https://doi.org/10.32678/ijisc.v4i1.5901>
- Haryanto, S. (2021). *The Performance of Piety: Social Media and New Religious Authorities*. *Asian Journal of Social Science*, 49(2), 112-121. <https://doi.org/10.1016/j.ajss.2021.03.004>
- Hasan, N. (2019). *The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification in Post-Authoritarian Indonesia*. *Contemporary Islam*, 13(1), 1-15. <https://doi.org/10.1007/s11562-018-0428-1>
- Latief, Hilman., & Nashir, Haedar. (2020). *Localizing Islam: The Role of Community Preachers in Navigating Global Religious Trends*. *Asian Survey*, 60(4), 725-748. <https://doi.org/10.1525/as.2020.60.4.725>
- Muna, N., & Arifianto, A. R. (2021). *Social Capital and Religious Authority: The Resilience of Local Preachers in Contemporary Indonesia*. *Journal of Muslim Societies*, 15(1), 58-75. <https://doi.org/10.15642/jms.2021.15.1.58-75>
- Muzakki, A. (2024). *Digital Religious Authority and the Fragmentation of Knowledge in Muslim Societies*. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 16(1), 12-25. <https://doi.org/10.5897/IJSA2023.0950>

Arief Maulana, et al.

- Nisa, E. F. (2022). *Social Media and the New Otoritas: Female Preachers and Hijrah Trends*. *Asian Studies Review*, 46(3), 412-430. <https://doi.org/10.1080/10357823.2021.1965543>
- Nurhadi, M., & Wijaya, A. (2022). *Local Mentoring and Spiritual Guidance: A Case Study of Mosque-Based Education*. *International Journal of Islamic Thought*, 21(2), 102-118. <https://doi.org/10.24035/ijit.21.2022.235>
- Prasetia, F. E. (2020). *Otoritas Keagamaan di Bali: Integrasi Nilai Lokal dalam Dakwah Kontemporer*. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 241-260. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-05>
- Putra, A. S., & Rahmawati, D. (2023). *Branding the Word of God: Professionalism and Religious Content in YouTube Indonesia*. *International Journal of Communication*, 17, 1250-1270.
- Rahma, C. D. (2025). *Suara Yang Terdiam: Narasi Perempuan Dalam Kajian Kitab Kuning Tradisional*. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 412-426.
- Razi, F., et al. (2023). *Generational Shifting in Religious Consultation: From Mosque to Screen*. *Journal of Religion and Popular Culture*, 35(2), 88-104. <https://doi.org/10.3138/jrpc.2022-0012>
- Rohman, A. (2020). *Otoritas Keagamaan di Era Disrupsi Digital: Antara Popularitas dan Kredibilitas*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 34-48. <https://doi.org/10.21580/jid.v40i1.6012>
- Slama, M. (2021). *Social Media and Islamic Practices: Digital Religious Engagements in Indonesia*. *Social Compass*, 68(4), 512-528. <https://doi.org/10.1177/00377686211043321>
- Sodiq, M., & Kurnia, D. (2023). *Revitalizing Mosque Management in the Digital Era: Challenges and Opportunities*. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(2), 210-228. <https://doi.org/10.14421/jmd.2023.92-04>

- Supriyanto, A., et al. (2023). *Trust and Loyalty in Local Religious Authorities: Examining the Role of Social Proximity*. *Religion & Society*, 44(3), 312-328.
<https://doi.org/10.1080/00346764.2023.2189045>
- Taufiq, M. (2025). Gerakan literasi Islam di kalangan generasi muda. *Nihayah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 174-191.
- Wardana, I. G., & Syarif, N. (2024). *Religious Authority in Transition: Negotiating Local and National Preachers in Bali's Muslim Enclaves*. *Journal of Religion and Society*, 26, 45-63.
<https://doi.org/10.1515/jrs-2024-0012>
- Zamroni, M. (2024). *The Impact of Social Media Algorithms on Religious Preference among Young Muslims*. *Media, Culture & Society*, 46(1), 89-105. <https://doi.org/10.1177/01634437231210567>
- Zulkifli, S., & Rahman, F. (2024). *The Paradox of Digital Dakwah: Between Global Popularity and Local Authority*. *Asian Journal of Communication*, 34(1), 45-62.
<https://doi.org/10.1080/01292986.2023.2241508>